

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang sesuai dengan keinginannya masing-masing sehingga melahirkan perasaan tenang lahir dan batin. Hal tersebut dapat dicapai jika kita dapat menyeimbangkan kepentingan dunia maupun akhirat secara fisik, psikis, sosial dan spiritual atau dikenal dengan istilah dimensi bio-psiko-sosio-spiritual (Hawari, 2002). Tetapi setiap kehidupan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Pasti ada hambatan atau ujian yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga menimbulkan perasaan cemas, gelisah, atau bimbang dalam menjalani kehidupan.

Sebagian besar dari kita pasti belum siap menghadapi ujian kehidupan tersebut, ketika belum siap menerimanya maka respon spontan yang timbul adalah perasaan cemas. Kecemasan berlebih tersebut dapat menyebabkan stres psikis. Stres menurut Vincent Cornelli merupakan gangguan yang dialami tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan sehingga membuat daya tahan tubuh seseorang menjadi lemah dan menghambat dalam proses penyembuhan (Brecht, 2000). Ketika seseorang mengalami kecemasan hingga stres, sebagian besar orang akan menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan ketenangan menurutnya. Selain daya tahan tubuh melemah, akan melemah juga keimanan seseorang jika menghadapi ujian kehidupan.

Salah satu ujian dari Allah Swt. untuk menaikkan derajat ketaqwaan seorang hambanya adalah dengan ditimpakan musibah atau cobaan. Musibah adalah segala sesuatu yang tidak disukai dan menimpa manusia baik itu ringan maupun berat. Di dalam Al-Qur'an kata musibah berasal dari kata *asaba* yang ditemukan dan disebutkan sebanyak 77 kali. Khusus kata musibah ditemukan dan disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali (Abdul Baqi, 1992). Pada dasarnya segala sesuatu yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik juga menurut pandangan Allah dan segala sesuatu

yang dianggap buruk oleh manusia belum tentu buruk menurut Allah karena hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu. Tetapi sebagian besar manusia mendefinisikan sendiri makna dari musibah tersebut. Jika tidak sesuai keinginan maka disebut bencana. Sedangkan jika sesuai dengan keinginan maka itulah kenyataan dan karunia Allah.

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keragaman geografisnya, dengan keragaman tersebut Indonesia memiliki berbagai sumber daya alam seperti hutan, pertambangan, dan sumber daya kelautan. Namun karena letak geografis Indonesia yang kompleks inilah yang mengakibatkan negara ini rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tsunami, dan longsor (Heryati, 2020). Selain itu, terdapat faktor meteorologi dan klimatologi juga memegang peran penting karena Indonesia terletak di wilayah tropis dan mempunyai dua iklim yang waktunya kadang tidak menentu, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Hal inilah yang dapat memicu timbulnya bencana seperti kekeringan, hujan badai, angin puting beliung, dan bahkan tornado (Irawan, 2022).

Salah satu musibah yang menimpa saudara kita beberapa waktu yang lalu adalah gempa bumi pada tanggal 21 November 2022 yang mengguncang Kabupaten Cianjur dengan kekuatan 5,6 Magnitudo. Berdasarkan data BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Cianjur pada tanggal 20 Desember 2022 terdapat korban dengan rincian 602 jiwa meninggal dunia, 5 jiwa dinyatakan hilang, 593 jiwa luka berat, 114.683 jiwa mengungsi karena 56.548 rumah warga rusak yang terdapat pada 16 Kecamatan dan 180 desa di Kabupaten Cianjur yang mejadi duka bagi kita warga Indonesia untuk masyarakat di Cianjur (Pepen Supendi *et al.*, 2022). Berdasarkan informasi dari Badan Meteorologi, Klimatologi, Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa pusat gempa berada pada koordinat 107,05 Bujur Timur dan 6,84 Lintang Selatan, pada jarak 9, 65 kilometer atau 16,8 kilometer barat daya Kabupaten Cianjur. BMKG juga menginformasikan gempa berkekuatan V-VI MMI (Modified Mercalli Intensity) dirasakan di wilayah dekat episentrum

Kabupaten Cianjur. Kawasan pemukiman yang terkena dampak gempa terkonsentrasi di Kawasan Rawan Bencana (KRB).

Dalam situasi setelah terjadinya gempa, penting bagi semua pihak untuk ikut andil dalam menunjukkan kepedulian sosial terhadap korban atau penyintas gempa (Khairunnisa Adri *et al.*, 2020). Kepedulian sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang dilakukan kepada orang lain berupa empati, memberikan perhatian, memberikan edukasi atau wawasan baru, dan pengabdian untuk membantu masyarakat yang terkena musibah (Mulyeni *et al.*, 2023). Banyak dampak yang terjadi setelah terjadinya gempa tersebut. Selain rusaknya rumah warga, infrastruktur di beberapa titik pun rusak berat seperti sekolah, tempat ibadah, jembatan, dan fasilitas kesehatan yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran anak sekolah maupun terhambatnya mata pencaharian masyarakat. Kondisi warga setelah gempa tersebut sangat memprihatinkan, kurangnya bahan makanan, langkanya pasokan air bersih, sedikitnya pakaian layak pakai, ditambah duka bagi warga yang kehilangan anggota keluarga dan barang-barang berharganya sehingga sebagian besar warga yang terdampak gempa kehilangan kesejahteraan hidupnya terutama psikologis.

Selain bantuan secara materil, warga Indonesia baik itu pemerintahan ataupun non pemerintahan, organisasi masyarakat, hingga berbagai komunitas saling bergotong royong membantu masyarakat Cianjur secara fisik dan psikis. Psikis atau kejiwaan perlu diperhatikan dalam setiap individu, psikis yang sehat membuat pikiran menjadi positif sehingga tubuh dapat berfungsi dengan baik dan dapat beraktifitas seperti biasanya. Ketika seorang individu selalu berfikiran positif dan dapat menjaga emosionalnya maka akan tercapainya kesejahteraan psikologis.

Tetapi segala bentuk rencana yang telah dilakukan tidak dapat secara langsung mengatasi berbagai dampak psikologis, karena hal tersebut dapat bertahan jangka panjang kepada manusia yang bertahan hidup dari bencana. Setelah terjadinya gempa, para penyintas melewati tahapan kehidupan, termasuk tahap kekecewaan. Tahap kekecewaan yaitu ketika orang-orang

yang terdampak menghadapi kenyataan pahit yang mereka alami. Mereka sering merasa serba kekurangan dan tidak cukup untuk kehidupan keluarganya dan merasa bantuan tidak didistribusikan dengan adil. Biasanya hal tersebut dialami dimulai dua atau tiga bulan setelah gempa dan berlangsung hingga dua tahun (Math *et al.*, 2015). Gempa yang mengguncang dengan cepat tanpa adanya tanda-tanda membuat sebagian besar warga Cianjur memiliki masalah kesejahteraan psikologis, dengan gempa susulan sebanyak 579 kali dalam kurun waktu setahun, tidak heran membuat warga was-was ketika adanya sedikit getaran disekitarnya, mudah terkejut, sering mengalami mimpi buruk, mengalami penurunan rasa percaya diri, bergantungnya hidup dari bantuan orang lain, kehilangan arah tujuan hidup, dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar hingga merasa asing dengan orang lain.

Selain itu, penyintas gempa memerlukan pemberdayaan untuk membangun kembali kehidupan mereka. Pemberdayaan mencakup upaya untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan untuk membantu mereka bangkit dari puing-puing gempa, membangun kembali mata pencaharian yang berkelanjutan, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain sehingga terciptanya kesejahteraan psikologis pada masyarakat (Nursyabani Nursyabani *et al.*, 2020). Kesejahteraan psikologis adalah sebuah dorongan untuk menggali potensi suatu individu secara komprehensif. Dengan adanya dorongan tersebut dapat menyebabkan dua kemungkinan, yaitu suatu individu masuk ke dalam situasi pasrah yang menyebabkan kesejahteraan psikologisnya menurun atau berusaha untuk memperbaiki kondisi kehidupannya agar kesejahteraan psikologisnya menjadi tinggi (Ryff. C. & Keyes. C., 2005).

Kesejahteraan psikologis mencakup pada kondisi emosional, mental, dan sosial seorang individu yang menunjukkan tingkat kesehatan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, kestabilan emosi, dan kemampuan untuk mengatasi stres serta tantangan ujian kehidupan. Seorang individu dengan indeks

kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan individu yang mempunyai keadaan emosi yang baik, mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik, mempunyai hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, dan dapat hidup mandiri tanpa bergantung orang lain (Ryff. C. & Keyes. C., 2005). Menurut Aspinwall, kesejahteraan psikologis menggambarkan suatu mental seseorang yang dapat berfungsi dengan baik serta positif. Sedangkan kesejahteraan psikologis menurut Schultz sebagai fungsi positif dari seorang individu, fungsi positif tersebut merupakan arah dan tujuan yang perlu dicapai oleh individu yang sehat (Ramadhani, 2016).

Selain peran bantuan dari warga Indonesia untuk membantu mensejahterakan psikologis korban gempa bumi di Cianjur, dibutuhkan juga sikap positif dari dalam diri korban tersebut agar dapat menjalankan aktifitas seperti biasanya kembali. Ketika seseorang dalam menghadapi musibah, tidak hanya tubuh yang mengalami rasa sakit, mental dan bahkan rohani juga sering terpengaruh. Ketika seseorang tidak dapat menjalankan aktifitas seperti biasanya, keadaan tersebut dapat menyebabkan rohani seseorang dapat melemah bahkan lebih buruk dari kondisi fisiknya. Keadaan rohani seseorang dapat meningkat atau menurun tergantung individu tersebut dalam menyikapi rasa sakit atau musibah yang dialaminya.

Untuk meningkatkan rohani dan menghindari masalah kesejahteraan psikologis setiap individu penyintas gempa di Cianjur maka diadakannya kegiatan kerohanian salah satunya yaitu majelis ta'lim. Majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan nonformal untuk menambah atau meningkatkan ilmu agama yang memiliki jamaah umum tanpa adanya batasan usia, dengan kurikulum berbasis agama dan waktu yang fleksibel (Dra. Hj. Kustini, 2007). Muhsin mengatakan bahwa majelis ta'lim merupakan suatu tempat kegiatan belajar mengajar yang mendalami ilmu agama islam untuk mencetak generasi yang mengamalkan amal soleh, berakhlakul karimah, dan mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Muhsin MK, 2009). Dengan diadakannya kegiatan kerohanian berupa bimbingan rohani islam pada suatu majelis ta'lim yang dilakukan oleh pembimbing rohani diharapkan dapat

mengatasi berbagai masalah, seperti meningkatkan rasa percaya diri, hubungan baik dengan sesama, memiliki jiwa yang mandiri, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki arah kehidupan yang jelas, dan menjadi pribadi yang berkembang lebih baik dari sebelumnya terutama pada penyintas gempa di Cianjur sehingga mereka dapat merasakan kesejahteraan psikologis kembali. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “**Peran Bimbingan Rohani Islam Terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penulis melakukan pembatasan penelitian pada aktifitas bimbingan rohani islam dan kesejahteraan psikologis yang ada pada penyintas gempa di RW 16, Kelurahan Sayang, Kecamatan Cianjur. Demi kepentingan pembatasan masalah tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana kondisi psikologis penyintas gempa di RW 16 Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur?
2. Bagaimana peran bimbingan rohani islam terhadap kesejahteraan psikologis penyintas gempa di RW 16 Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis penyintas gempa di RW 16 Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur
2. Untuk mengetahui peran bimbingan rohani islam terhadap kesejahteraan psikologis penyintas gempa di RW16 Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Membuat penelitian sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji Peran Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa, terutama di ruang lingkup Fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Peran Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa.
 - c. Mendeskripsikan Peran Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa.
 - d. Menambah serta meningkatkan pemahaman bagi semua kalangan mengenai pentingnya mengikuti arahan seorang pembimbing rohani dalam majelis ta'lim sehingga dapat menjaga kesejahteraan psikologis seseorang terutama pada penyintas gempa di Cianjur yang menjadikannya lebih bijaksana dalam menyikapi adanya musibah.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembimbing rohani di lingkungan masyarakat atau seorang ustaz, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat menyebarkan dakwah islam karena begitu pentingnya peran bimbingan rohani di lingkungan masyarakat terutama di daerah yang terkena musibah.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan hingga mencapai kesejahteraan psikologis terutama pada penyintas gempa Cianjur dan meningkatkan kesadaran pentingnya menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan terutama di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menambah wawasan serta pengetahuan sehingga dapat mengkaji lebih dalam mengenai Peran Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa.
- e. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Disamping keinginan manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat, Allah akan menguji keimanan setiap hambanya yang dapat menguatkan atau mungkin meragukan keimanan itu sendiri (As-Suyuthi. Jalaluddin al-Mahalli, 2008). Di dalam Al-Qur'an segala sesuatu ujian yang menimpa manusia disebut musibah, musibah tersebut dapat berupa kebaikan maupun keburukan. Menurut Amirollah Syarbin, secara garis besarnya Al-Qur'an dan Hadits telah mendeskripsikan makna daripada musibah itu sendiri, yaitu musibah sebagai ujian bagi manusia, musibah sebagai bentuk azab atas perbuatan manusia, dan musibah sebagai pembersih dosa (Amirulloh Syarbini, 2012).

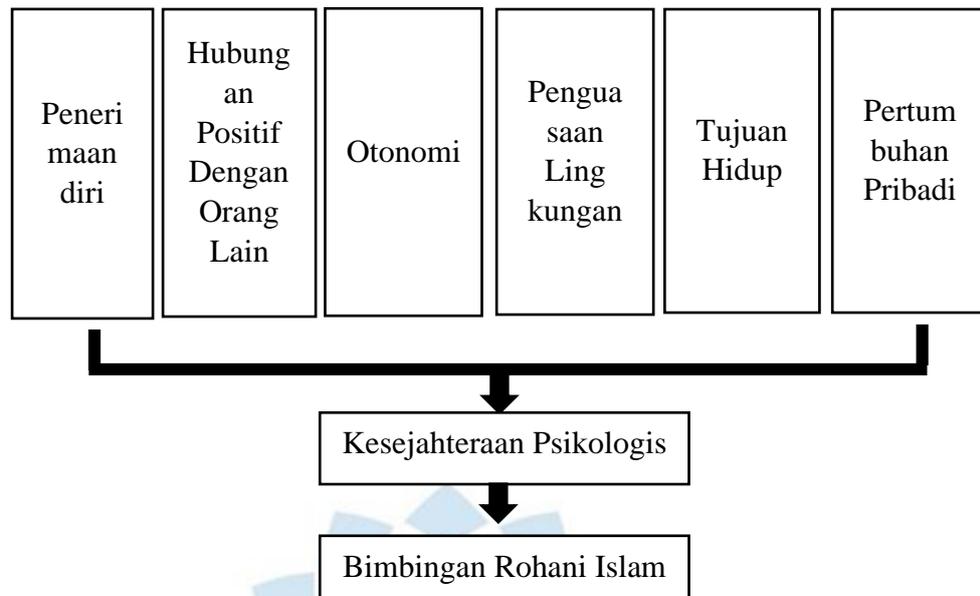
Tidak sedikit orang yang dihadapkan dengan ujian kehidupan berupa musibah akan mengalami keguncangan dalam *qalbu* nya. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan seseorang terutama dalam aspek psikologis. Dalam kesejahteraan psikologis terdapat enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kesejahteraan psikologis nya yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, dan dukungan sosial (Ryff & Singer, 2006).

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk bisa mengembalikan kesejahteraan psikologis seseorang yaitu dengan cara

bimbingan rohani islam. Menurut Hidayanti, bimbingan rohani islam adalah sebuah proses pelayanan berupa pemberian bantuan pada pasien dan atau keluarganya yang mengalami kelemahan dalam spiritualitasnya karena dihadapkan pada ujian kehidupan yang berupa sakit dan musibah agar mereka mampu tetap menjalankan kehidupan tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hidayanti, 2015). Menurut Thohari Musnamar, bimbingan rohani islam adalah suatu upaya dalam memberikan layanan untuk membantu menyelesaikan masalah seorang individu terutama dalam keagamaannya sesuai dengan syariat agama islam agar terciptanya kehidupan yang diinginkan baik itu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Thohari Musnamar, 1992).

Adapun unsur terpenting dalam melakukan bimbingan rohani islam yang pertama adalah orang yang bertugas sebagai konselor rohani atau disebut juga pembimbing rohani. Dalam hal ini, terdapat beberapa syarat yang perlu dimiliki yaitu akhlak yang baik, taat beribadah, memiliki skill bimbingan konseling islam, dan dapat menyelesaikan sebuah permasalahan. Di lingkungan masyarakat, seorang pembimbing rohani disebut sebagai tokoh agama atau ustaz karena orang tersebut yang memiliki dan memenuhi syarat menjadi seorang pembimbing rohani. Unsur bimbingan rohani islam yang kedua adalah pasien atau orang yang sedang mengalami permasalahan. Di lingkungan masyarakat yang sedang diuji kehidupan berupa musibah gempa, orang tersebut disebut sebagai penyintas gempa. Penyintas gempa adalah orang yang selamat dari sebuah peristiwa seperti gempa yang dapat merenggut nyawa (Richard B. Chase *et al.*, 2006).

Di setiap kejadian pasti ada hikmahnya, begitupun dengan musibah. Sebagai seorang mukmin tidak sepantasnya kita berlarut-larut dalam kesedihan ketika diuji oleh Allah Swt. disitulah peran seorang pembimbing rohani dalam memberikan petunjuk, arahan, motivasi untuk menjaga kesejahteraan psikologis masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap sabar dan syukur, diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah acuan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori juga sebagai bahan perbandingan agar tidak terdapat kesamaan judul untuk menghindari plagiarism (Randi, 2018). Makadariitu, sebelum penulis melakukan penelitian tentang Peran Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa, penulis mengkaji referensi dan penelitian sebelumnya yang telah ada. Berikut ini merupakan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan judul peneliti berupa beberapa jurnal maupun skripsi:

1. Artikel jurnal yang disusun oleh Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti pada tahun 2016 dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa dengan adanya bimbingan rohani islami bagi setiap muslim dengan indikasi penyakit

stroke memiliki peran dalam merespon spiritual adaptif yang positif. Hal tersebut dicapai setelah dilihat dari berbagai aspek, seperti pasien terlihat optimis dapat sembuh dari penyakitnya karena dukungan dari orang terdekatnya, pasien dapat mengambil hikmah dari ujian berupa penyakit tersebut karena dengan diberi ujian tersebut Allah akan mengangkat derajatnya bukan karena hukuman yang diberikan oleh Allah. Berbagai upaya yang dilakukan seorang pembimbing rohani untuk meningkatkan respon spiritual adaptif pada pasien adalah dengan memberikan kata-kata motivasi dan edukasi dalam beribadah. Tidak hanya petugas bimbingan rohani saja yang berperan, tetapi semua petugas yang ada di Rumah Sakit tersebut memberikan sentuhan rohani seperti dokter, perawat, dan lain-lain. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel Y yang berkaitan terhadap kesejahteraan psikologis penyintas gempa. Perbedaan juga terdapat pada metode penelitian yang dilakukan, artikel tersebut menggunakan metode studi kasus sedangkan penulis menggunakan metode studi deskriptif.

2. Artikel jurnal yang disusun oleh Neni Nuryati pada tahun 2018 dengan judul “Bimbingan Rohani Islam dan Perasaan Tenang Lansia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa meskipun lansia tersebut secara materi telah tercukupi dengan adanya program pemerintah dalam komponen penerimaan bantuan sosial yaitu Program Keluarga Harapan tetapi mereka merasa kurang dalam kebutuhan rohaniannya, maka diterapkanlah bimbingan rohani islam dalam kehidupan sehari-hari seperti rukun iman dan rukun islam. Hasil yang didapatkan setelah menerapkan bimbingan rohani tersebut menjadikan lansia tersebut merasakan adanya ketenangan secara lahiriah dan batiniah. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel Y yang berkaitan terhadap kesejahteraan psikologis penyintas

gempa. Perbedaan juga terdapat pada metode penelitian yang dilakukan, artikel tersebut menggunakan metode studi kasus sedangkan penulis menggunakan metode studi deskriptif.

3. Artikel jurnal yang disusun oleh Leli Istikomah, Karomatun Nisak, dan Nur Azizah pada tahun 2022 dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Napza”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa bimbingan rohani islam sangatlah penting dan berperan dalam menunjang proses penyembuhan atau rehabilitasi bagi residen atau korban penyalahgunaan napza. Petugas bimbingan rohani islam memberikan motivasi, dukungan positif, dan memberikan arahan untuk selalu beribadah dan mendekati diri kepada Allah sehingga residen mendapatkan banyak manfaat terutama dalam kehidupan sehari-harinya. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel Y yang berkaitan terhadap kesejahteraan psikologis penyintas gempa. Perbedaan juga terdapat pada subjek penelitiannya, karena penulis memilih subjek penelitian jamaah dan masyarakat sekitar.
4. Skripsi yang disusun oleh Restu Aprilia Yudistia pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Covid 19 di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Jakarta Pusat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan kuisioner dalam mengumpulkan data. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa bimbingan rohani islam memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kecemasan yang artinya dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien. Tingginya kasus kecemasan pada pasien covid 19 menjadi perhatian penting bagi petugas bimbingan rohani, setelah diberikan bimbingan, motivasi positif, dan arahan lainnya oleh pembimbing rohani adanya respon positif yaitu 35 orang dari 45 orang responden menyatakan

bahwa dirinya tidak lagi mengalami kecemasan. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel Y yang berkaitan terhadap kesejahteraan psikologis penyintas gempa. Perbedaan juga terdapat pada pendekatan penelitian yang kuantitatif dengan metode survei dan kuisioner sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

5. Artikel jurnal yang disusun oleh Mei Shinta Setiawan, Nur Eva, dan Sri Andayani pada tahun 2021 dengan judul “Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur’an Di Universitas Negeri Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada sampel 88 orang pada tingkatan sedang dan terdapat pengaruh yang baik antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dengan efektifitas 9%. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel X nya yang berkaitan dengan bimbingan rohani islam. Perbedaan juga terdapat pada pendekatan penelitian karena penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.
6. Artikel jurnal yang disusun oleh Shibghatallah Muhammad Azmi dan Hardi Santosa pada tahun 2023 dengan judul “Studi Literatur tentang Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Profetik dalam Mengembangkan Kesejahteraan Psikologis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap 10 artikel ilmiah. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa belum banyak peneliti yang mengembangkan bimbingan tersebut untuk kesejahteraan psikologis seseorang. Terdapat 3 poin penting dalam nilai profetik tersebut antara lain, humanisasi, liberasi, dan transendensi yang memiliki peluang besar dalam mengembangkan, mengaktualisasikan,

dan mengoptimalkan potensi yang telah Allah berikan kepada manusia. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel X, sampel, pendekatan dan metode penelitian.

7. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Ariel Ardiyono pada tahun 2022 dengan judul “Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Psikologis pada Anak di Desa Welahan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti langsung terhadap subjek penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa bimbingan orang tua sangat berperan dalam tingkat kesejahteraan psikologis pada anak, tetapi cara membimbing atau mendidik anak setiap orang tua itu berbeda-beda, seperti orang tua yang membatasi atau mengekang kemauan anaknya, orang tua yang membebaskan anaknya dengan diawasi secara langsung, dan ada juga orang tua yang membebaskan anak sepenuhnya. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada anak tersebut yaitu kurangnya perhatian orang tua pada anak, kurangnya kasih sayang, belum bias memberikan motivasi atau dorongan positif, dan lingkungan sosial yang kurang baik. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel X, sampel, dan metode penelitian yang dilakukan.
8. Artikel jurnal yang disusun oleh Lavenda Azalia, Leli Nailul Muna, dan Ahmad Rusdi pada tahun 2018 dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Jemaah Pengajian Ditinjau Dari Religiusitas Dan Hubbud Dunya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dengan religiusitas, sedangkan kesejahteraan psikologis dengan hubbud dunya tidak adanya signifikansi hubungan antar keduanya. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel X, teknik pengumpulan data, metode penelitian dan pendekatan yang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini agar memudahkan penulis maupun pembaca dalam memahami isinya, maka penulis membuat sistematika penulisan sehingga pembaca memperoleh gambaran inti dari pembahasannya. Agar sistematika penulisan ini tersusun rapih maka skripsi terbagi menjadi bab dan sub bab sebagai berikut:

1. BAB I yang berisi Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II yang berisi Tinjauan Pustaka meliputi bimbingan rohani islam dimulai dari definisi bimbingan rohani islam, dasar-dasar bimbingan rohani islam, unsur-unsur bimbingan rohani islam, fungsi bimbingan rohani islam, tujuan bimbingan rohani islam, bentuk pelayanan bimbingan rohani islam, metode bimbingan rohani islam, materi bimbingan rohani islam.
Kemudian teori mengenai Kesejahteraan Psikologis dimulai dari definisi kesejahteraan psikologis, faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, dan dimensi kesejahteraan psikologis.
Dan teori mengenai Penyintas Gempa dimulai dari definisi penyintas, definisi gempa, dan gempa bumi perspektif islam.
3. BAB III yang berisi Metodologi Penelitian dimulai dari pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi konseptual, definisi operasional, dan panduan penelitian.
4. BAB IV yang berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil dari penelitian, dan pembahasan.
5. BAB V yang berisi Penutup meliputi kesimpulan dan saran.